



IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN-KARAKTER (PPK) KITAB AL-AKHLAK-LIL-BANIN DI PP HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA

HUNAINAH¹, AHMAD SYARIF², DESY NUR HIKMAH³, SABRIANSAH⁴

¹hunzie84@gmail.com, ²ahmadsyarif@umpr.ac.id, ³desynhhidayatulinsan@gmail.com, ⁴b03042000@gmail.com

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Palangka Raya Jl. RTA Milono Kota Palangka Raya, Indonesia

Received: November 25th, 2022 Accepted: December 22nd 2022 Published: December 30th 2022

Abstract: Implementation of Strengthening Character Education (PPK) from Kitab al-Akhlak lil Banin at PP Hidayatul Insan Palangka Raya.

Education is a strategic indicator of the progress of a nation. Various cases occurred in Palangka Raya city and others still indicate strongly that the Character Education Strengthening Program requires synergy from various parties, not only the government. This research aims to analyze 1) the main content of PPK of Al-Akhlak li al-Banin and 2) the implementation of the Character Education Strengthening Program for students based on the book of Al-Akhlak Lil Banin. The findings not only become the importance of this research but also the dissemination to the society (particularly the students) of Central Kalimantan in supporting the character education strengthening programs. In addition, it is expected to spark creativity from both state and private schools to succeed in the program. This research takes a qualitative approach with critical and descriptive analysis methods. Some of the findings from this study are as follows. First: The study of the book Al-Akhlak li al-Banin has long been carried out in the Islamic boarding school, and now it is included in the intracurricular activities. For this reason, the evaluation of this book is carried out in two ways: cognitive and implementation. The second finding, KDP teaching is carried out by planting and qudwah by all stakeholders. The third finding is the impact of implementing PPK such as being more disciplined and religious, being able to appreciate solidarity and mutual cooperation in maintaining conduciveness of security, cleanliness and tranquility. The evaluation of the implementation of PPK is the character that has been trying to be built can be lost even when the students return home, while the home environment does not apply positive character. For this reason, the power of qudwah must be consciously implemented by students and spread again within the family and community.

Keyword: Implementation, al-Akhlak lil Banin, Islamic Strengthening Character Education, Boarding School

Abstrak: Implementasi Penguatan Pendidikan-Karakter (PPK) dari-Kitab-al-Akhlak-lil-Banin pada PP Hidayatul Insan Palangka Raya.

Sektor pendidikan menjadi indikator startegis kemajuan suatu bangsa. Pelbagai kasus yang terjadi di Palangka Raya maupun di kota lain masih mengindikasikan dengan kuat bahwa Program Penguatan Pendidikan Karakter memerlukan sinergi berbagai pihak, tidak hanya pemerintah. Penelitian-ini-bertujuan-untuk-mengetahui: 1) analisa muatan utama PPK dari Al-Akhlak li al-Banin; 2) Bentuk implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter dari para santri berdasarkan kitab Al-Akhlak Lil

Banin. Hasil penggalian tidak hanya untuk kepentingan riset, namun disebarluaskan ke masyarakat, khususnya masyarakat Kalimantan Tengah dan pada santri agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana penunjang program penguatan pendidikan karakter, juga memantik kreatifitas para sekolah negeri maupun swasta dalam upaya meramaikan program penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis kritis dan deskriptif. Beberapa hasil temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama: Pengkajian kitab Al-Akhlaq li al-Banin telah lama dilakukan di dalam pondok, dan kini masuk dalam intrakulikuler. Untuk itu, evaluasi dari kitab ini dilakukan dengan dua cara: kognitif dan uji implementasi. Temuan kedua, pengajaran PPK ini dilakukan dengan penanaman dan qudwah oleh segenap pemangku kebijakan. Temuan ketiga yaitu dampak pelaksanaan PPK seperti lebih disiplin dan religius, dapat menghargai waktu solidaritas dan gotong royong dalam menjaga kondusifitas keamanan, kebersihan, dan ketenangan. Evaluasi dari implementasi PPK ini adalah karakter yang telah berusaha dibangun bisa hilang bahkan bilamana saat santri kembali ke rumah, sedangkan lingkungan rumah tidak menerapkan karakter positif. Untuk itu kekuatan qudwah ini harus secara sadar diimplementasikan santri dan ditebarkan kembali di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Implementasi; Kitab al-Akhlaq lil Banin; Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); Pondok Pesantren.

To cite this article:

Hunainah, Syarif, A., Hikmah, D.N. & Sabrianysah.(2022). Implementasi Penguatan Pendidikan-Karakter (PPK) Kitab Al-Akhlaq-Lil-Banin Di PP Hidayatul Insan Palangka Raya. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(2), 175-187. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v21.i2.8568>

A. PENDAHULUAN

Salah satu indikator bangsa yang maju ada pada sektor pendidikan. Dalam perjalanannya tetap ditemukan masalah yang menyerang dunia pendidikan. Misalnya, kasus adu tinju yang pernah viral di media sosial antara dua murid SMA Palangka Raya (*Kalteng.co*, 20 Januari 2022), berujung pada penanganan khusus dari kepolisian Pahandut. (*Kalteng.pikiran_rakyat.com*, 20 Januari 2022) Cekcok sengit itu hanya bermula dari hal sepele. Hal ini dapat diminimalisir melalui implementasi PPK dan akhlak terpuji siswa selaku penuntut ilmu. Pelbagai masalah di atas, wajar menyita perhatian seluruh masyarakat. Salah satu program yang diminta untuk bisa diupayakan seluruh pihak, adalah program penguatan pendidikan karakter terintegritasi, dimanapun berada, termasuk di tempat bekerja sebagaimana yang ditegaskan Gubernur Kalteng. (*antaranews.com*, 11 April 2022) maka dari itu perlu perlakuan ekstra yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan umum maupun keagamaan, semua dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Hal lain yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan selain pondok pesantren adalah di dalam pondok pesantren terkumpul tiga pilar pendidikan sekaligus, yaitu sekolah (madrasah), keluarga dan masyarakat. Sekolah atau madrasah, dengan berbagai kurikulum yang dipakai dan beragam bentuknya, mesti ada di dalam pondok pesantren. Kiai di dalam pondok pesantren memerankan berbagai fungsi, diantaranya adalah menjalankan peran sebagai orang tua, dengan segala tanggung jawabnya, terhadap para santrinya. Masyarakat di dalam

pesantren adalah kiai, keluarga, dewan guru, seluruh pengurus dan semua santri (A. Kurniawan, 2015).

Proses mendidik karakter sangat panjang, hingga dapat menjadi manusia seutuhnya dengan niai yang menjadi landasan ia sebelum bertindak. Pelbagai cara banyak ditempuh. Deny Kurniawan melalui penelitian bertema penguatan pendidikan karakter Madrasah Diniyah Wusta Hidayatul Mukhlisin PP Al Ikhlas Babadan, menghasilkan temuan bahwa dari pelbagai penerapan penguatan pendidikan karakter yang telah ditempuh PP Al Ikhlas, berdampak positif untuk diri sendiri maupun komunitas, bahkan antar lembaga. (D. Kurniawan, 2021)

Kendala dalam PPK bagi sekolah pernah ditemukan dalam penelitian Rise Aditya Anggraeni dan Soedjono, yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di SDN Mangkang Wetan 02 belum berhasil melihat beberapa fenomena seperti keteladanan pendidik dan ekosistem sekolah. (Anggraeni & Soedjono, 2018)

Jalan lain yang ditempuh juga adalah menguak benih PPK pada referensi-referensi klasik seperti Al-Akhlaq li al-Banin Umar Baradja. Hasil peneltian M. Ilyas terkait implementasi pembelajaran kitab Akhlaq Lil Banin dalam pembentukan akhlak santri di PP al-Hidayah Jambi, menemukan bahwa pembelajaran kitab Akhlaq Lil Banin di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi berjalan dengan baik, dan implementasinya tidak hanya ketika belajar kitab itu, namun juga melalui metode keteladanan dan teguran langsung bagi sikap yang kurang baik. (Ilyas, 2019) Penelitian lain di PP Darul Hikam diperoleh bahwa kontribusi pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin adalah perubahan dari dua aspek yaitu aspek pengetahuan akhlak dan perubahan tingkah laku santri. (Anam, 2021) Berdasarkan data di atas, Al-Akhlaq li al-Banin meski kitab klasik, namun berisi pedoman akhlak bagi siswa.

Kitab Al-Akhlaq li al-Banin termasuk salah satu dari banyak kitab yang sering dijadikan pembelajaran dasar santri di pondok pesantren, terutama pada bidang penanaman akhlak dan karakter. Nilai-nilai pembentuk karakter pesantren modern itu kemudian diimplementasikan baik dalam proses pembelajaran, pembentukan budaya pesantren, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. (Fahham, 2013) Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana sebuah pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran lama yang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok, dan sejauh mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan pendekatan klasikal. (Nofiaturrahmah, 2014)

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) PP Hidayatul Insan Palangka Raya menjadi berbeda karena pembelajarannya dilakukan pada jam pembelajaran pagi hingga siang dengan terjadwal sebagaimana mata pelajaran umum lainnya, hal tersebut mengindikasikan bahwa konsentrasi serta urgensi mempelajari kitab Al-Akhlaq lil Banin ini sama halnya dengan pelajaran umum lainnya. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter di dalam ranah pendidikan secara umum dan ranah pendidikan nasional cenderung sama dalam membentuk karakter positif (Ainissyifa, 2017) (Camelia, 2020) dan berdaya saing. (Nurhayati & Muda, 2017), (Shofwan, 2022)

Tujuan penulisan ini selain menganalisa pendidikan karakter yang termaktub di dalam Kitab Al-Akhlak lil Banin karya Syekh Umar Baraja, juga mendeskripsikan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) PP Hidayatul Insan Palangka Raya dari Kitab Al-Akhlak lil Banin. Hasil penggalian tidak hanya untuk kepentingan riset, namun akan disebarluaskan ke masyarakat, khususnya masyarakat Kalimantan Tengah dan pada santri agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana penunjang program penguatan pendidikan karakter, juga memantik kreatifitas para sekolah negeri maupun swasta dalam upaya meramaikan program penguatan pendidikan karakter.

B. METODE

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif guna mendeskripsikan secara mendalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bersumber dari Kitab Al-Akhlak lil Banin di PP Hidayatul Insan Palangka Raya. Selain itu, juga digunakan metode analisis kritis deskriptif dalam menganalisa nilai PPK yang termaktub dalam kitab itu yang kemudian dilanjutkan dengan deskripsi bentuk implementasi PPK pada PP Hidayatul Insan Palangka Raya.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menyajikan hubungan antara pembelajaran Kitab Al-Akhlak lil Banin dengan indikator Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilakukan oleh PP Hidayatul Insan, karena Kitab Al-Akhlak lil Banin ini sudah menjadi mata pelajaran wajib di pagi hari sebagaimana pelajaran umum lainnya. PP Hidayatul Insan Palangka Raya beralamatkan di Jl. Sulawesi No 76, Tumbang Rungan, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Adapun data yang dimaksud, yaitu berupa nilai PPK sebagai dasar pengembangan karakter yang tersarikan dari Al-Akhlak li al-Banin, serta makna dari nilai tersebut kemudian diterjemahkan dalam pola interaksi santri di dalam pondok, baik antara santri-guru atau santri-santri atau antara santri-pegawai pondok, sebagai data primer.

Selain Al-Akhlak li al-Banin, sebagai sumber data awal, perilaku santri juga termasuk. Informan tambahan adalah para pengajar dan *musyrif* yang paham tentang Al-Akhlak li al-Banin serta banyak mengamati perilaku santri. Observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data setelah terkumpul, maka direduksi, disajikan, untuk kemduain ditarik kesimpulan. Data tersebut diolah dengan menganalisis kritis (analisa teks) karakter di dalam Kitab Al-Akhlak lil Banin terlebih dulu, kemudian analisa kualitatif implementasi Penguatan Karakter Al-Akhlak li al-Banin Umar Baradja di PP Hidayatul Insan Palangka Raya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan membutuhkan banyak faktor yang saling bersinergi dan pada akhirnya saling mempengaruhi secara positif demi mewujudkan tujuan yang diharapkan bersama. (Mahmud & Priatna, 2015) Untuk itu, baik upaya personal maupun komunitas dalam mengembangkan pribadi menuju arah yang lebih baik juga termasuk lingkup Pendidikan, (Hasbullah, 2001) seperti pengkondisian santri dalam satu pondok sebagai upaya pengembangan mental.

Termasuk karakter adalah tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, akan tapi juga mau berbuat baik. (Shalahudin et al., 2013) Simon Philips berpendapat bahwa karakter memiliki nilai dengan acuan sistem secara fundamental dalam pemikiran, bersikap, serta tampilan perilaku. Doni Koesoema A, dengan pendapat lebih sederhana mengungkapkan ada kesamaan karakter dengan kepribadian. (Mu'in, 2011) Al Ghazali menjelaskan pula kemiripan antara Islam dengan Akhlak, karena rumpun kata Akhlak itu dari (*Al-Khuluq*) yang bermakna perbuatan yang tanpa perlu berpikir terlebih dahulu. (Sukardi, 2016)

Pembinaan karakter di sekolah, menuntut semua komponen untuk dilibatkan secara efektif dan efisien. (Mulyasa, 2011) Misal, sekolah tidak berdiri sendiri dalam mendesain model implementasi PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler. Komite sekolah dan masyarakat sekitar sekolah juga diharapkan berkolaborasi. (Yetri & Firdaos, 2017) Pada program profesi keguruan pun perlu menekankan pemahaman nilai-nilai karakter dan uji kompetensi guru komprehensif sehingga dihasilkan guru-guru berkarakter. (Zakaria, 2021) Untuk itu, orang tua siswa yang acuh tak acuh dengan program sekolah dan minimnya *bounding* anak dan orangtua menjadi kendala berarti sebagaimana yang ditemukan di SDN 3 Sagaranten. (Kurniawati et al., 2022) Berdasarkan hal tersebut maka lingkungan pondok pesantren juga termasuk salah satu upaya penguatan pendidikan karakter yang bisa bersinergi positif, terutama jika diimbangi dengan pembelajaran terkait karakter positif yang ingin ditanamkan.

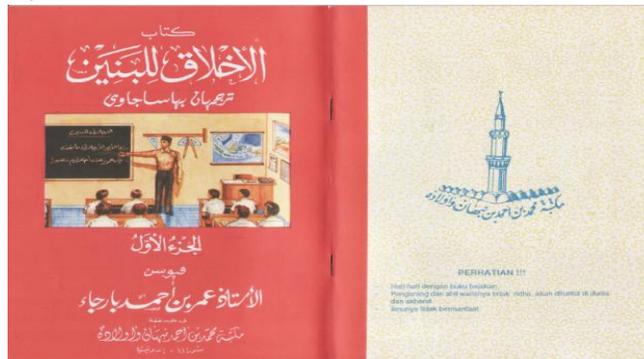
Sembilan garis besar pendidikan karakter yang diadopsi Indonesia dan menjadi tujuan utama: Pertama, cinta Tuhan dan segenap ciptaan Nya. Kedua, sikap tanggungjawab, mandiri, disiplin. Ketiga, jujur. Keempat, santun dan rasa hormat. Kelima, rasa sayang dan mengasihi serta peduli juga mampu bekerjasama. Keenam, rasa percaya diri, berkresasi, pekerja keras dan tidak mudah menyerah. Ketujuh, berkeadilan dan memiliki jiwa pemimpin. Kedelapan, bersikap baik dan tawadhu. Kesembilan, toleran, mencintai kedamaian serta kesatuan. Sembilan garis besar ini menjadi pembeda dari pendidikan karakter yang ada pada negara lain. (Mulyadi, 2008)

Implementasi program PPK di sekolah tidak hanya tampak dari Hasil/produk prestasi akademik, namun juga non akademik. Beberapa parameter itu seperti seperti kemampuan bekerja sama dengan pihak lain secara individual, kelompok/kolektif, kepedulian terhadap lingkungan sosial, fisik. (Wiratnaya et al., 2020) Untuk itu, juga dibutuhkan pelatihan PPK yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal sebagaimana pelatihan PPK era digital yang dilakukan di PPTQ Ibnu Safeyama Gresik (Salsabillah & Zainuddin, 2022)

Pembahasan kitab *Al-Akhlaq lil Banin* Pendidikan akhlaq yang diterapkan untuk para siswa diklasifikasikan menjadi dua. Pertama akhlak kepada Allah dan Rasulullah Saw., kedua akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada sesama manusia ini dibagi lagi ke dalam akhlak kepada orang tua, guru, saudara, teman, kerabat, tetangga, dan pembantu (Izzah, F. N., & Hidayat, N. 2013).

Kitab Akhlak karya Umar ibn Ahmad Baradja yang diberi judul *Al-Akhlaq lil Banin*, sebagai kitab akhlak dasar yang biasa disajikan kepada santri dengan harapan mampu menampilkan contoh-contoh perilaku karimah. Tidak hanya contoh *karimah*, ada pula contoh *mazmumah*. Juz pertama sebagai bahasan pokoknya adalah contoh *akhlaqul karimah* dan *akhlaqul*

mazmumah, sebagaimana cerita Musthafa kepada Yahya yang memiliki *akhlaqul karimah*. Cerita tentang Hamid kepada tetangga dan memiliki adab yang baik di sekolah. (Baradja, 1954, 56) Bukan hanya juz I, namun juz II, III, dan IV pun juga sejalan dengan PPK Nasional. Bahkan versi al-Akhlaq li al-Banat (khusus untuk perempuan) juga sarat dengan karakter nasional dan bisa diterapkan di kalangan sekolah. (Fauzi, 2020)



Gambar 1: Kitab Al-Akhlaq li al-Banin Umar Baradja, Juz 1

Pancasila menjadi dasar pengembangan gerakan PPK, nilai-nilai karakter utama tersebut terkumpul menjadi religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Hal itu tidak independen, namun bisa dipupuk dan dikembangkan secara integral. Indikator dari Religius yakni beriman bertaqwa, cinta lingkungan, toleransi, bersih. Indikator nilai nasionalis yaitu semangat kebangsaan, menghargai kebinekaan, cinta tanah air. Indikator dari integritas adalah keteladanan, kejujuran, cinta pada kebenaran, kesantunan. Indikator dari mandiri adalah kreatif, berani, pembelajar, kerja keras, disiplin. Indikator dari gotong royong adalah solidaritas, kekeluargaan, Kerjasama, saling menolong.

Adapun indikator dari masing-masing nilai utama tadi yang teradapat di *Al-Akhlaq li al-Banin* antara lain Kesantunan, Keteladanan yang menjadi salah satu indikator Integritas; Beriman dan bertaqwa, serta Bersih yang menjadi salah satu indikator Religius; Solidaritas dan saling menolong yang menjadi salah satu indikator Gotong-Royong.

Tabel 1. indikator PPK dalam kitab *Al-Akhlaq li al-Banin* Jilid 1

Nilai-Nilai Pendidikan Penguat Karakter (PPK) pada Kitab Akhlak lil Banin						
No	Klasifikasi	Religius	Nasionalis	Integritas	Mandiri	Gotong-Royong
1.	Kesantunan			Sub 2		
2.	Beriman dan bertakwa	Sub 5				
3.	Beriman dan bertakwa	Sub 6				
4.	Beriman dan bertakwa	Sub 7				
5.	Beriman dan bertakwa	Sub 8				
6.	Kesantunan			Sub 9		
7.	Kesantunan			Sub 10		

8.	Kesantunan			Sub 12		
9.	Kesantunan			Sub 15		
10.	Kesantunan			Sub 15		
11.	Kesantunan			sub 17		
12.	Keteladanan			sub 19		
13.	Keteladanan			sub 20		
14.	Kesantunan			sub 21		
15.	Kesantunan			sub 23		
16.	Keteladanan			sub 24		
17.	Bersih	sub 25				
18.	Kesantunan			sub 26		
19.	Kesantunan			sub 27		
20.	Cinta lingkungan	sub 28				
21.	Bersih	sub 29				
22.	Kesantunan			sub 30		
23.	Solidaritas dan saling menolong					sub 31
24.	Keteladanan dan Kesantunan			sub 32		

Terlihat dari tabel di atas, bahwa tiap sub kitab al-Akhlak li al-Banin sarat nilai karakter. Ini bermakna implementasi nilai positif darinya sejalan dengan program PPK pemerintah. Usaha pembentukan Program PPK skala luas memerlukan sinergi berbagai pihak, sebagaimana hasil penelitian pada PP HI bahwa seluruh komponen di pondok, mulai dari atasan, pengasuh, direktur, jajaran guru hingga santri saling mengisi dan berupaya mengisi upaya ini. Hal ini tampak dari kebiasaan sehari-hari santri dalam bermuamalah, menyambut tamu dan menghidupkan suasana religius di dalam maupun di luar kelas. Pada santri berjalan menundukkan pandangan, dan menunggu dengan tenang para *musyrif* sebelum kegiatan *tahfizh*. (Observasi, 2022)

Beberapa hasil temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama: Pengkajian kitab Al-Akhlaq li al-Banin telah lama dilakukan di dalam pondok, akan tapi tidak lagi dilakukan melalui kegiatan ko kulikuler yang tanpa evaluasi atau sering disebut dengan "Ngaji Duduk". Pengkajiannya sudah dimasukkan ke dalam intrakulikuler. Untuk itu, evaluasi dari kitab ini dilakukan dengan dua cara. Cara kesatu: Melihat hasil kognitif santri terkait penguasaan pengkajian kitab tersebut, oleh guru mata pelajaran. Cara kedua: uji implementasi akhlak santri, yang biasa dilakukan oleh para pengasuh, *asatidz*, dan juga mentor. Jika cara kesatu terbatas ruang dan waktu, maka monitoring kedua dilakukan secara berkala.

Temuan kedua, pengajaran PPK ini dilakukan dengan penanaman dan *qudwah* oleh segenap pemangku kebijakan, serta berporos pada dua hal; penanaman dan pemupukan. Penanaman dijalankan dengan pengisian *positive value* melalui pendidikan dan pengajaran, baik intrakurikuler maupun kokurikuler. Adapun pemupukan juga ada pada selain intrakurikuler,

kokurikuler, juga ekstrakurikuler. Hal ini yang menjadi pondasi utama dalam membina dan mendidik anak di awal kehidupannya. (Juwariyah, 2010)

Adapun metode yang digunakan pada pemupukan PPK adalah tidak mengandalkan metode alami, karena metode ini masih tahapan awal penanaman akhlak, dan biasanya digunakan untuk usia dini di lingkungan keluarga. Metode lainnya yang digunakan juga metode langsung, dengan menyebutkan petunjuk, nasihat, dan manfaat atau bahaya suatu akhlak. Disamping itu, metode tidak langsung juga kerap digunakan. Tekniknya diselipkan diantara pemaparan metode langsung. Adapun metode *mujahadah* serta *riyadhah* diaplikasikan santri sehari-hari dengan bantuan teladan dari para pendidik. (Wawancara 2022)

Model *qudwah* dimana siswa membutuhkan contoh baik yang hidup yang darinya dia bisa mensarikan karakteristiknya dan meniru, melalui cinta dan kekaguman pada karakternya, karena manusia pada dasarnya cenderung meniru orang yang dikagumi. Contoh yang baik adalah salah satu faktor integritas dan komitmen moral yang paling penting. (An-Nahlawi, 2007) Di sinilah letak urgensi kehadiran seorang Kyai lengkap dengan para *asatidz*, sebagai *musyrif* (mentor) dan *murabbi* (pendidik) yang bisa memberikan *good influence* meski jumlah mereka tidak lebih banyak dari para santri. Semua anak dipandang sama, berpotensi positif karena Rasul saw. bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah, namun kedua orangtunya yang kemudian menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (HR Bukhari dan Muslim) (Al-Asqalani, 1996)

Kelebihan pendidikan *qudwah* (keteladanan) adalah metode yang bisa diterapkan dari skala terkecil hingga besar. Untuk itu, *qudwah* berperan sangat dominan dalam membentuk dan mempersiapkan moral, spiritulitas, dan etos sosial santri. Hal ini disebabkan pendidik merupakan figur yang paling efektif dapat ditiru oleh peserta didik, di mana sopan santunnya, tindak tanduknya, secara tidak sadar hal itu akan ditiru oleh santri. Pengaruh *qudwah* ini tidak untuk dihadirkan pada satu waktu kemudian berhenti, akan tapi kontinyu. (Badawi, 2019) Terlepas dari teori Nativisme yang menyandarkan internal tiap pribadi sebagai faktor paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang, (Mas'ud, 2012) pondok pesantren ini melalui pembelajaran kitab, baik itu dalam skala intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berupaya menjalankan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara terpadu. Di sisi lain, aliran Empirisme menyatakan hal sebaliknya. Sedangkan aliran Konvergensi mengkolaborasikan keduanya dalam hal pembentukan diri seseorang. Pesantren HI pada kurun waktu tiga tahun terakhir, memberlakukan kajian pada kitab al-Akhlak lil Banin ini dalam bentuk kokurikuler, sebagai pendalaman materi yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler di kelas. Namun mulai dari tahun 2020 sudah dimasukkan ke dalam intrakurikuler, sehingga ada evaluasi secara tertulis. (Wawancara 2022) Para pemegang kebijakan di pondok menggunakan format tersebut agar para santri tidak hanya turut hadir dalam “ngaji duduk”, tapi sambil mempelajari bahasa Arab yang ada pada kitab tersebut, dan tentu evaluasi yang terukur sehingga pembelajaran lebih bermakna dan dapat dimonitoring.

PP Hidayatul Insan melatih para santri mengimplementasikannya secara integratif dalam intrakulikuler, kokulikuler, bahkan ekstrakulikuler. Masing-masing prinsip ini termanifestasi dalam banyak cabang di bawahnya. Misal kejujuran, masih termasuk prinsip moral dan cabangnya berlipat ganda di bawahnya, antara lain: pengakuan akan kebenaran dan kepatuhan padanya, kejujuran dalam perkataan, perbuatan dan perjanjian, keadilan dan kembali pada kebenaran. (Al-Maidani, n.d.) Cinta kebenaran ini dibiasakan oleh pihak pondok, sebagai nafas seluruh aktivitas sehari-hari para santri, baik berhubungan dengan para *asatidz* (guru), sesama santri, bahkan terhadap buruh dan pegawai harian di lingkungan pondok.

Temuan ketiga yaitu dampak pelaksanaan PPK di PP Hidayatul Insan Palangka Raya terhadap siswa dapat dirasakan oleh pengasuh seperti siswa lebih disiplin dan religius, dapat menghargai waktu dengan menyelaraskan tanggungjawab belajar dengan target hafalan Al-Qur`an yang menjadi program unggulan pondok, karena unsur relegius itu mencakup juga keserusan beribadah. (Cahya et al., 2016) Selain itu, siswa memiliki solidaritas dan gotong royong dalam menjaga kondusifitas keamanan, kebersihan, dan ketenangan pondok pesantren dengan salah satunya piket keamanan gerbang pondok yang dijaga oleh santri, jadwal membuang sampah ke TPU terdekat. Hal ini dirasakan langsung dan diakui oleh para santri dan juga pengasuh dan mentor.

Hal tersebut didasarkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia: baik itu dengan Pemiliknya, internal, juga sesama makhluk, dalam kesendirian maupun keramaian. Kebenaran sebagaimana adanya, tidak diubah oleh kepentingan, moderat dan seimbang, hingga mencapai jati diri seorang khalifah Tuhan di muka bumi. (Muhammad, 2003) Berdasarkan hal tersebut, generasi bangsa perlu dibiasakan pengembangan karakter yang bermuara pada akhlak *mahmudah*. (Rofi'ie, 2017) Selain dilatih sebagai khalifah Tuhan, melalui penguatan pendidikan karakter, diharapkan nilai positif lain seperti kreatif juga tumbuh dan dikembangkan. (Ahmad et al., 2021) Maka sebab itu, sebuah pesantren meski identik "mandiri" (baca: swasta), harus membekali para santri dengan wawasan dan ditempa dengan karakter kebangsaan.

Temuan keempat yaitu program PPK yang dilaksanakan PP Hidayatul Insan selain berlandaskan sila-sila di Pancasila, juga tidak bertentangan dengan firman Allah Swt. dan hadits Nabi Saw. Adalah penting untuk mengoreksi beberapa kesalahpahaman yang justru mengarah pada peningkatan masalah moral, seperti kesalahpahaman tentang kebebasan absolut, (Al-Wakil, 1986) maka moral yang digunakan sebagai landasan pengembangan pendidikan karakter harusnya terbatas dan disepakati semua anak bangsa, seperti di Indonesia dengan dasar Pancasila. PP Hidayatul Insan menerapkan hal serupa, bahkan tidak hanya berdasarkan Pancasila, namun juga berdasarkan firman Allah Swt., hadits Nabi Saw., serta tuntunan para salaf shalih.

Adapun evaluasi dari implementasi PPK ini adalah karakter yang telah berusaha dibangun dan dijaga oleh pondok bisa hilang bahkan tidak berbekas bilamana saat santri kembali ke rumah mereka pada saat perpulangan sementara atau setelah santri lulus, sedangkan lingkungan rumah terutama orangtua tidak menerapkan karakter positif. Untuk itu, kekuatan *qudwah* ini harus secara sadar diimplementasikan oleh santri dan kemudian

ditebarkan kembali pengaruh positifnya di lingkungan keluarga dan masyarakat, agar selain tindakan kuratif, juga diupayakan preventif. (Nihayah et al., 2021) Islam selain sebagai dasar hidup, sumber perkembangan dan kebahagiaan psikis. (Firdaus, 2014) maka program PPK yang sudah diberlakukan di pondok dengan kolaborasi nilai keislaman diharapkan bisa terus dibawa santri ke lingkungannya, lebih bersifat teosentris serta humanis (Darwis Hude et al., 2020), (Lestari et al., 2022) sukarela, sederhana, ukhuwah, dan kebebasan. (Mujtabarrizza et al., 2023)

Selain itu, guru, orangtua, dan masyarakat perlu bahu-membahu dalam mendidik anak agar optimal (Silfiyah, 2021), termasuk alumni santri pondok yang menjadi *agent of change* lingkungan masing-masing (Billah et al., 2022). Jika ini terjadi, maka optimalisasi tiap keluarga untuk saling berdaya guna memberikan pengaruh positif di dalam masyarakat bisa terealisasi (Hadi, 2017) dan program PPK yang digalakkan pemerintah tidak berhenti di lingkungan sekolah saja. Hal ini bisa membantu masyarakat, terutama di daerah 3T yang membutuhkan bentuk nyata program PPK yang berkesinambungan. (Hunainah et al., 2022)

D. KESIMPULAN

Kesesuaian komponen nilai yang terkandung dalam kitab Al-Akhlak lil Banin dengan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter antara lain adalah religius sebanyak 7 point, integritas 16 point, dan gotong royong 1 point. Pengejewentahan nilai itu dapat terlacak dalam kehidupan sehari-hari para santri, hubungan santri kepada Allah, hubungan santri dengan ustadz, pimpinan, sesama santri, kepada karyawan, bahkan terhadap alam sekitar.

Beberapa hasil temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama: Pengkajian kitab Al-Akhlak li al-Banin telah lama dilakukan di dalam pondok, dan kini masuk dalam intrakurikuler. Untuk itu, evaluasi dari kitab ini dilakukan dengan dua cara: kognitif dan uji implementasi. Temuan kedua, pengajaran PPK ini dilakukan dengan penanaman dan qudwah oleh segenap pemangku kebijakan. Temuan ketiga yaitu dampak pelaksanaan PPK seperti lebih disiplin dan religius, dapat menghargai waktu solidaritas dan gotong royong dalam menjaga kondusifitas keamanan, kebersihan, dan ketenangan.

Pelaksanaan PPK di pondok pesantren Hidayatul Insan Palangkaraya berporos pada dua hal; Penanaman dan pemupukan. Penanaman dijalankan dengan pengisian *positive value* melalui pendidikan dan pengajaran, baik intrakurikuler maupun kokurikuler. Adapun pemupukan juga ada pada selain intrakurikuler, kokurikuler, juga ekstrakurikuler.

Adapun metode yang digunakan pada pemupukan PPK adalah tidak mengandalkan metode alami saja, namun juga metode langsung, serta juga metode tidak langsung. Jika dalam metode langsung, sang guru atau ustadz menggunakan wasilah petunjuk, nasihat, dan bersandar pada manfaat atau bahaya suatu akhlak, maka metode tidak langsung bisa menyelipkan diantara pemaparan metode langsung. Adapun metode mujahadah dan riyadhah diaplikasikan santri sehari-hari dengan bantuan metode teladan dari para pendidik.

Evaluasi dari implementasi PPK ini adalah karakter yang telah berusaha dibangun bisa hilang bahkan bilamana saat santri kembali ke rumah, sedangkan lingkungan rumah tidak

menerapkan karakter positif. Untuk itu kekuatan qudwah ini harus secara sadar diimplementasikan santri dan ditebarkan kembali di lingkungan keluarga dan masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. J., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga. *PENDAIS*, 3(1), 1-24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. . . *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Anam, S. (2021). *Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Menanamkan Akhlak Karimah Bagi Santri Di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Anggraeni, R. A., & Soedjono. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Mangkang Wetan 02 Kota Semarang. *Gema Publica*, 3(1), 36-45.
- An-Nahlawi, A. (2007). *Ushul at Tarbiyyah al Islamiyyah (XXV)*. Dar Al Fikr.
- Badawi. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah. *SEMNASFIP UMJ*, 207-218.
- Billah, M. F. M., Wisudaningsih, E. T., & Diharjo, R. F. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 91-97.
- Cahya, F. S., Bahri, S., & Hayaturrohman. (2016). Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(1), 77-96.
- Camelia, F. (2020). Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(1), 1-10.
- Darwis Hude, M., Muid, A., & Faizin. (2020). Fondasi Psikologi Positif Qur'ani: Character Strengths dan Virtue dalam Tinjauan Psikologi Positif dan Al-Qur'an. *Al-Qalb*, 11(2), 67-83.
- Fahham, A. M. (2013). Pendidikan Karakter di Pesantren. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 29-45.
- Fauzi, A. (2020). Pembinaan Karakter Siswi Melalui Kitab Al-Akhlaq Lil Banat Jilid 1: Studi Pembelajaran di MI Darussalamah Putri Kediri. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 48-57.
- Firdaus. (2014). Urgensi Psikologi Agama Dalam Pendidikan (Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat) . *Al-AdYaN*, IX(2), 19-42.

- Hadi, S. (2017). Pola Pengasuhan Islami Dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 117-133.
- Hunainah, H., Zannah, F., Permadi, A. S., & Solikhin, A. (2022). Pembinaan Nilai-Nilai Keislaman Bagi Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Handiwung Kabupaten Katingan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4365>
- Ilyas, M. (2019). *Implementasi pembelajaran kitab Akhlaq Lil Banin dalam pembentukan akhlak santri di PP al-Hidayah Jambi*. UIN Jambi.
- Kurniawan, A. (2015). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial. *Eduesos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2), 4(2).
- Kurniawan, D. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter Madrasah Diniyah Wusta Hidayatul Mukhlisin PP Al Ikhlas Babadan*. IAIN Ponorogo.
- Kurniawati, R., Rizqia Amalia, A., & Khaleda N, I. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar. *ASICEDU*, 6(5), 8304-8313.
- Lestari, W., Hasibuan, V. U., & Amir, S. (2022). Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Hidayah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9295-9302.
- Mujtabarrizza, M., Siminto, & Muslimah. (2023). Manajemen Penguatan Karakter Santri. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 142-156.
- Nihayah, U., Ade Putri, S., Hidayat, R., & Walisongo Semarang, U. (2021). Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif. *IJoCaD (Indonesian Journal of Counseling and Development)*, 3(2), 108-119. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.1031>
- Nofiaturrehman, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201-216.
- Nurhayati, Y., & Muda, W. A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 5(2), 165-180.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *Waskita*, 1(1), 113-127.
- Salsabillah, A., & Zainuddin. (2022). Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz Di Era Digital. *Journal of Social Outreach*, 1(2), 10-15.
- Shofwan, A. M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar. *ABDIMAS GALUH*, 4(1), 85-92.

- Silfiyah, K. (2021). Transformasi Pendidikan Islam Anak Di Sekolah Dalam Perspektif Psikologi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(2), 120-128.
- Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic. *Perspective. Journal of Islamic Education*, 21(1), 41-58.
- Wiratnaya, I. M., Yudana, I. M., & Divayana, D. G. H. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Administrasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 139-148.
- Yetri, & Firdaos, R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Zakaria. (2021). ANALISIS KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DASAR DI ERA INDUSTRI 4.0. *Dirasah*, 4(1), 1-13